

TATO MENTAWAI DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF



Supriadi Saleleubaja

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

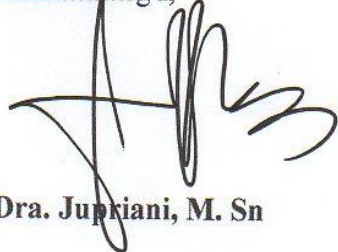
Tato Mentawai dalam Karya lukis Dekoratif

Supriadi Saleleubaja

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Tato Mentawai dalam karya Lukis Dekoratif untuk persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

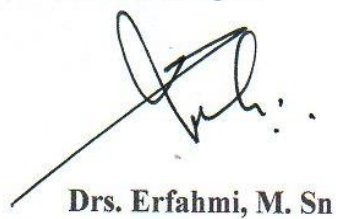
Padang, Juli 2017

Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M. Sn

Pembimbing II,



Drs. Erfahmi, M. Sn

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah memvisualisasikan motif tato dalam karya lukis dekoratif. Metode penciptaan karya seni menggunakan lima tahap yaitu, tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Dalam penciptaan karya, menggunakan cat akrilik di atas kanvas menggunakan warna-warna hitam, coklat kemerahan dan biru. Gaya yang digunakan adalah gaya dekoratif yaitu gaya aliran lukisan yang mengkombinasikan antara garis tegas dan lengkung membentuk bidang atau obyek. Sehingga bentuk obyek dalam Lukisan dekoratif cenderung tampak seperti bidang-bidang geometris. Adapun kesepuluh karya tersebut diantaranya: 1) *Dapdap*, 2) *Jekguk*, 3) *Muriok Sara*, 4) *Titi Rere*, 5) *Sibalu-balau*, 6) *Pay-pay Sikoinan*, 7) *Titi Bakkapat*, 8) *Durukat*, 9) *Titi Baylat*, 10) *Takep*.

Kata kunci: Tato Mentawai, Lukis, Dekoratif

Abstract

The purpose of the creation of this final work is visualize the tattoo motif in decorative painting. The method of creating artwork uses five stages: preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, concept realization stage and completion stage. In the creation of works, use acrylic paint on canvas using black, reddish-brown and blue. The style used is a decorative style that is the flow of painting style that combines the lines and arches to form fields or objects. So the shape of objects in decorative painting tends to look like geometrical fields. The tenth works are: 1) *Dapdap*, 2) *Jekguk*, 3) *Muriok Sara*, 4) *Titi Rere*, 5) *Sibalu-balau*, 6) *Sikoinan Pay-pay*, 7) *Titi Bakkapat*, 8) *Durukat*, 9) *Titi Baylat*, 10) *Takep*.

Keywords: Mentawai Tattoos, Painting, Decorative

TATO MENTAWAI DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF

Supriadi Saleleubaja, Jupriani, Erfahmi
Program Study Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email : Supriadisaleleubaja@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of the creation of this final work is visualize the tattoo motif in decorative painting. The method of creating artwork uses five stages: preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, concept realization stage and completion stage. In the creation of works, use acrylic paint on canvas using black, reddish-brown and blue. The style used is a decorative style that is the flow of painting style that combines the lines and arches to form fields or objects. So the shape of objects in decorative painting tends to look like geometrical fields. The tenth works are: 1) *Dapdap*, 2) *Jekguk*, 3) *Muriok Sara*, 4) *Titi Rere*, 5) *Sibalu-balu*, 6) *Sikoinan Pay-pay*, 7) *Titi Bakkapat*, 8) *Durukat*, 9) *Titi Baylat*, 10) *Takep*.

Keywords: Mentawai Tattoos, Painting, Decorative

A. Pendahuluan

Berbagai bangsa di dunia mengenal tato sebagai salah satu aktifitas yang berawal dari kesenian tradisi atau daerah. Dewasa ini tato tidak lagi dikenal sebagai warisan seni tradisi. Artinya tato berbagai daerah telah dikemas menjadi seni rupa modren bahkan postmodren.

Di Indonesia sendiri tato dikenal sebagai warisan tradisi untuk beberapa daerah seperti Moi Papua, Dayak Kalimantan, Mentawai dan lain lain. Semua tato yang menjadi kesenian daerah tersebut di atas mempunyai wujud yang berbeda. Tampilan yang tercermin dari ragam bentuk dan jenis karya seni rupa tato yang diciptakan masyarakat setempat sesuai dengan

kondisi sosial budaya mereka masing-masing. Namun uniknya kendati semua wilayah tersebut di atas berada pada belahan Indonesia yang berbeda, namun karya tradisional mereka tersebut mempunyai kesamaan. Terutama antara Kalimantan dan Mentawai. Kesamaan yang dimaksud disini adalah dalam mengenal karya tradisional tato.

Keberadaan tato di Mentawai terbilang sangat unik dan luar biasa, karena penggunaannya memenuhi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga ujung kaki. Tato juga digunakan sebagai tanda simbol jati diri suku tradisional Mentawai. Bagi masyarakat suku Mentawai, tato merupakan pakaian selain pakaian tradisional yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat setempat yaitu, *Kabit* (pakaian bagi laki-laki) dalam bahasa setempat diambil dari salah satu jenis kayu *baiko* (pohon kayu asli Mentawai). Masyarakat percaya bahwa tato merupakan salah satu pakaian abadi yang dapat dibawa sampai mati dan orang menginginkan tubuhnya ditato karena alasan seni dan kepercayaan.

Latar belakang penulis sebagai orang Mentawai secara tidak langsung ada keinginan usaha melestarikan salah satu warisan budaya suku Mentawai. Penulis merasa pentingnya mendokumentasikan salah satu karya seni rupa tradisional Mentawai berupa tato ini. Artinya, keberadaan tato Mentawai sekarang hampir punah, karena hanya beberapa generasi saja yang dapat dilihat keasliannya yang masih tetap utuh sampai sekarang dan dari segi usia orang yang masih bertato boleh dikatakan tidak muda lagi. Generasi muda Mentawai tidak lagi menggunakan tato tradisional tersebut. Berberbagai alasan dikemukakan bahwa tato Mentawai tidak menarik lagi untuk ditampilkan

ditubuh. Artinya generasi muda lebih tertarik membuat tato yang dikenal saat ini yaitu tato modren. Alasannya tato yang berkembang saat ini lebih menarik secara visual, walau hanya sebagai *pulaingeat* yang dalam bahasa Mentawai merupakan tato gaya kekinian.

Masyarakat suku Mentawai termasuk penulis, sebagai subjek perubahan merasa bertanggung jawab, menjaga dan melestarikan warisan budaya yang esensial salah satunya tato yang ada di Kecamatan Siberut Barat Daya Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk divisualkan ke dalam bentuk lukisan gaya dekoratif.

Dalam mewujudkan karya akhir ini, maka penulis mengangkat judul karya “ **Tato Mentawai Dalam Karya Lukis Dekoratif**”.

Penciptaan karya ini penulis merujuk kepada seniman besar Indonesia yang menggeluti gaya dekoratif yaitunya Irsam. Hal yang membedakan antara karya acuan dengan karya penulis adalah dalam segi objek dan pewarnaan. Objek yang penulis pakai berupa motif tato dengan objek pendukung menampilkan tato pada bagian-bagian tubuh tertentu sesuai dengan judul masing-masing karya akhir penulis. Dalam proses berkarya penulis tetap memakai karakter diri sendiri dalam penciptaan karya seni lukis

Sedangkan referensi lain menjelaskan mengenai tato sebagai berikut sumber: <http://patahtumbuh.com/id/tattoo-tato-rajah>. “Tato adalah salah satu cara manusia untuk mengekspresikan diri, adalah salah satu cabang seni rupa tradisional yang direalisasikan melalui tubuh”. Oleh sebab itu, pengertian lain

tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit.

Selanjutnya Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sumber: kulit.<http://kbbi.co.id/arti-kata/tato> “tato adalah gambar (lukisan) yang terdapat pada kulit tubuh”.

Sedangkan dalam buku Pulau Siberut Gerard Persoon dalam Ady Rosa, (1994:10) menjelaskan mengenai tato.

“ Tato ini merupakan seni kerajina khas dari kumpulan kerajinan umumnya di Indonesia, yang dihasilkan melalui proses pembuatan pentatoan motif-motif tersendiri di atas tubuh mereka dengan memakai bahan, alat, dan zat warna yang berasal dari sekitar mereka.”

Tato dalam bahasa Mentawai disebut *titi* (Tato) bagi masyarakat suku Mentawai, tato merupakan busana abadi yang dapat dibawa mati. seperti dijelaskan olong “Memiliki tato adalah selayaknya memakai “pakaian lain” dalam pakaian”. Olong, (2006: 84).

Dengan demikian tato sebagai salah satu perwujudan seni rupa tradisional sebagai kegiatan kreatif masa prasejarah, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya etnis Indonesia yang ditemui pada masyarakat suku Mentawai.

Selain itu, ragam jenis motif tato juga menjadi sumber penciptaan sebuah karya seni. Lewat ragam jenis motif yang terkandung dalam sebuah tato dapat menciptakan berbagai bentuk karya seni termasuk seni lukis dengan berbagai corak. Seperti yang dijelaskan oleh Suzanne K. Langer dalam Darsono Sony Kartika (2004: 2):

Seni adalah kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman dan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat seorang pengarang Rusia bernama Leo Tolstoy dalam *The Liang Gie* (2004: 70) mengatakan dalam salah satu karyanya berjudul *What Is Art* :

Seni adalah aktivitas manusia yang terdiri atas ini, bahwa seseorang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut menjelaskan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang memiliki nilai estetika atau keindahan, ketika melihatnya seseorang akan terbawa perasaan. Seni ini bisa berupa peniruan bentuk alam, bisa juga berupa hasil eksperimen dari senimannya. Dalam sebuah karya seni, ada pesan yang disampaikan oleh seniman kepada penikmat seni, memberikan manfaat bagi diri seniman itu sendiri maupun bagi orang banyak dan dunia seni.

. Dijelaskan oleh Kartika dalam Firman Rizki (2003: 6), “Seni lukis adalah suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra) dengan menggunakan medium rupa seperti garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya”.

Katjik Soecipto (1989:20), mengemukakan: “Seni lukis adalah ungkapan rasa estetis atau merupakan interpretasi dari sipelukis dalam menanggapi objeknya”.

Seni lukis dekoratif maksudnya adalah seni lukis yang menampilkan lukisan sebagai dekorasi seperti dijelaskan Sumber berikut:
<http://mikkesusanto.jogjanews.com/jejak-dekoratif-irsam.html>.

“Gaya dekoratif merupakan sebuah gaya yang mampu memberi keleluasaan pada pelukisnya. Gaya ini hampir tidak memiliki aturan. Bisa saja melukis figur manusia tanpa memedulikan proporsi atau anatomi. Bisa pula membuat bentuk non-figuratif yang tak berpangkal, tak berujung. Bisa pula tanpa memedulikan perspetif dan volume ruang. Pelukis hanya dituntut untuk mampu melakukan eksplorasi dan improvisasi garis serta pembentukan bidang warna yang kuat“

Corak ini menyederhanakan dengan jalan distorsi. Ciri-ciri bersifat kaku, kegarisan, seni rupa dekoratif dapat digolongkan menjadi dua bagian besar sumber: <http://www.mikke.com/2015/03/seni-rupa-pramodern.html>.

- a. Dekoratif figuratif, yang berhubungan dengan bentuk-bentuk alamiah.
- b. Dekoratif abstrak, bebas dari peniruan alam

Jenis seni rupa ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu dekoratif geometris (rasional, terikat, pengulangan motif) dan dekoratif intuitif (emosional, bebas dari pola motif)

Proses menghias dalam corak dekoratif menurut Dharsono Soni Kartika (2003:35) yaitu, adalah cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

Dekoratif merupakan gaya aliran lukisan yang mengkombinasikan antara garistegas dan garis lengkung membentuk bidang atau obyek. Sehingga bentuk obyek dalam lukisan dekoratif cenderung tampak seperti bidang-bidang

geometris. Seperti dijelaskan sumber referensi sebagai berikut:

<http://mikkesusanto.jogjanews.com/jejak-dekoratif>.

“Pada prinsipnya gaya seni dekoratif lebih pada upaya untuk mengajukan pola-pola garis, warna dan tekstur yang mampu menyajikan atau merepresentasikan ide dengan unsur hias yang tinggi. Prinsip kerjanya adalah dengan melakukan perulangan garis, titik, warna atau bentuk-bentuk dasar sehingga membentuk pola yang (kadang) ritmis dan dibuat secara konsisten. Gaya dekoratif menjadi salah satu cara yang sering dipakai untuk mengisi ruang kosong”.

Sedangkan Sudarmaji dalam Yunizal (2014:34), teknik dan unsur berkreasi dalam motif dan thema menjelaskan :

“lukisan dengan daya ungkap karakter dekoratif pelukisan objek dengan warna. Warna yang plat rata disertai dengan penambahan warna secara perlahan dari yang tua ke yang muda. Warna kontras seolah-olah dihadirkan sehingga rasa keseimbangan akan tercipta dengan selarasnya objek, pewarnaan garis yang biasanya dibuat lentur dan serasi. Secara keseluruhan, lukisan dekoratif ini akan memberikan perasaan tenang, teduh, dan tentram. Apalagi kalau dibanding dengan lukisan yang dibuat pada masa revolusi, yang selalu tampak bersemangat, garang dan cenderung emosional. Dalam membuat lukisan corak dekoratif memerlukan karakter pelukis tertentu yang sesuai dengan bahasa ekspresi jenis ini. Ia harus menguasai teknik dengan baik, bahkan keterampilan seperti seorang pengkrajin. Karena ketekunan, ketelitian amat menentukan hasil karyanya. Objek atas tema tertentu tergolong bersahaja malahan cenderung menampilkan kehidupan tradisional di suatu tempat tertentu, motif dan pola yang dibutuhkan agar seluruh inspirasi karyanya terasa pas dengan ritme yang terus berulang.

Karya seni rupa dekoratif senantiasa berhubungan dengan hasrat menyederhanakan bentuk dengan jalan mengadakan distorsi, ciri-cirinya bersifat kegarisan, berpola, ritmis, pewarnaan yang rata, dan secara umum mempunyai kecenderungan kuat untuk menghias. Tujuan dan sifat hias ini menyebabkan keindahan rupa dekoratif termasuk kategori seni yang mudah di

cerna oleh masyarakat. Artinya dalam melukis dengan menggunakan corak ini lebih menonjolkan fungsi hiasnya, menyederhanakan bentuk melalui kegiatan distorsi.

Berangkat dari apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lukisan pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan atau penghayatan, pengalaman dan gagasan pelukis yang umumnya dihadirkan dalam bentuk dua dimensi. Karya seni lukis itu sendiri mempertimbangkan unsur dan prinsip dari tata rupa, sehingga tercipta sebuah hasil karya seni yang memiliki nilai keindahan.

Berdasarkan penjabaran di atas tentang tentang teori-teori tato, seni, seni lukis sampai kepada gaya dan sejarahnya. Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan ragam jenis motif tato Mentawai dalam karya lukis dengan corak dekoratif.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni lukis langkah awal adalah pencarian ide yang akan diungkapkan, ide ini penulis peroleh dari tato suku Mentawai yang ada di lingkungan sekitar penulis. Tema yang penulis angkat dalam karya lukis sebagai karya akhir adalah ragam corak motif tato. Kemudian diperlihatkan kepada masyarakat yaitu dengan perantara melalui bidang dua dimensional. Berdasarkan penjelasan di atas maka, penulis memberi judul Tato Mentawai Dalam Karya Lukis Dekoratif yang mengungkapkan ide tentang ragam motif tato suku Mentawai.

2. Proses Penciptaan

Pada konsep perwujudan karya seni tidak terlepas dari bagaimana mengekspresikan suatu objek yang akan diciptakan dengan memperhitungkan nilai estetis dan kreatif. Dalam mewujudkan ide mengenai tato, penulis mempunyai konsep perwujudan dengan membuat tato Mentawai sebagai seni rupa tradisional suku Mentawai sesuai dengan motif tato yang menghiasi tubuh mereka tentunya memiliki ragam jenis motif dan merupakan salah satu budaya. motif tato ini disesuaikan simbol dengan status sosial atau profesi orang tersebut.

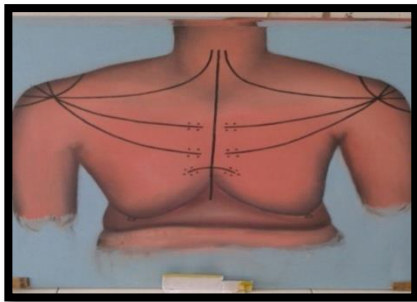
Proses pembuatan karya akhir ini penulis mengeksplorasi rasa-rasa yang ada dalam diri penulis selama ini ke dalam karya seni lukis melakukan beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan dan pencarian data dengan tema yang penulis angkat, mencari yang berkaitan tentang tato. Kemudian pada tahap elaborasi, penulis mulai membandingkan ragam jenis motif yang patut untuk divisualisasikan dalam bentuk karya lukis dekoratif. Setelah selesai pada tahap elaborasi masuk kepada tahap sintesis yaitu tahap pembuatan konsep karya.

Ketika konsep karya sudah tercipta, masuk kepada realisasi konsep yaitu menciptakan karya dua dimensi yaitunya lukisan bercorak dekoratif. Sebelum menuangkan ke bidang kanvas terlebih dahulu melakukan acc sketsa pada pembimbing I dan pembimbing II. Dan terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini penulis melakukan finishing karya, persiapan pameran seperti

pembuatan catalog sampai kepada pameran karya akhir yang dilakukan pada tanggal 10-12 Februari 2017 di Galeri Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

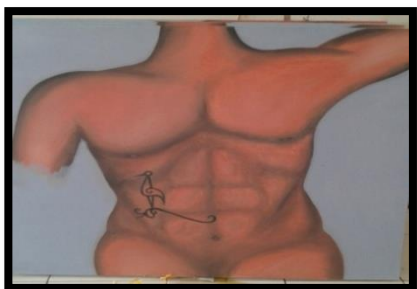
3. Deskripsi Penciptaan

Berdasarkan hasil cipta karya dengan tema tato Mentawai dalam karya lukis dekoratif, penulis menghasilkan 10 karya lukisan dengan corak dekoratif. Visualisasi karya berupa ragam jenis motif tato sebagai *subject matter* dan penambahan objek-objek atau figur lain sebagai tambahan untuk kelengkapan isi dari karya. Sepuluh karya yang penulis visualisasikan merupakan ungkapan isi tato dari proses elaborasi yang sudah penulis lakukan sebelumnya.



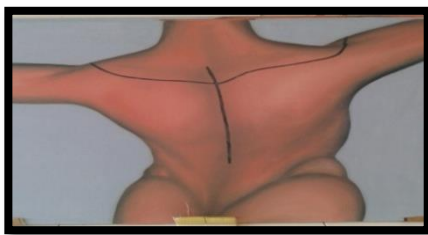
Gambar 1
"Dapdap"
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Pada karya pertama mengungkapkan tentang Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa rajah tubuh ini menunjukkan sebagai tanda kodrat seorang wanita orang yang mendiami bagian pedalaman suku Mentawai dan kaum wanita yang bertanggung jawab dalam keluarga.



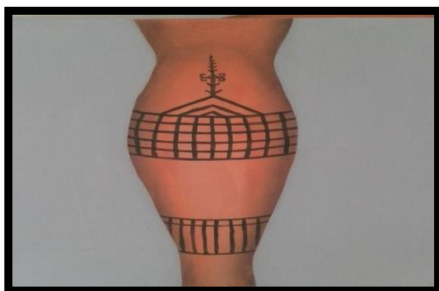
Gambar 2
"Jekguk"
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Pada karya kedua bercerita tentang Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwaseseorang yang memberi kesan kegagahan dan keberanian pada kaum pria suku Mentawai. Kepekaan terhadap alam ini, maka tak heran bahwa masyarakat suku Mentawai khususnya *Sipatiti* (seni tato) sudah mengenal beberapa desain ragam corak motif tato salah satu karya seni rupa tradisional suku Mentawai. Hal itu tidak terlepas dari pengalaman empiris yang mereka rasakan sebagai bagian dari kesadaran religiusitas mereka. Mereka bisa saja bersua dengan hal-hal yang berbau magis dari batu, tumbuhan, dan hewan yang mereka jumpai.



Gambar 3
“*Muriok Sara*”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Karya ketiga menjelaskan tentang Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa seorang pria di Mentawai memiliki pengetahuan tentang strategi dalam berperang, serta memiliki perilaku bahwa setiap kelompok merasa bangga pada diri sendiri dan ingin keharuman nama melebihi yang lainnya dan apabila perebutan sampai gagal, maka resikonya adalah konflik berkepanjangan.



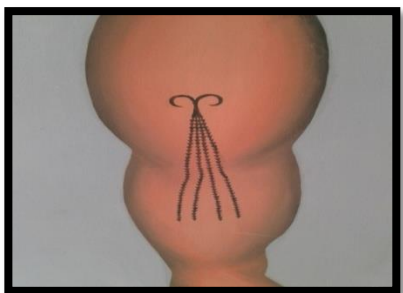
Gambar 4
“*Titi Rere*”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Tergambar betis kaki. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa masyarakat suku Mentawai tato digunakan sebagai tanda kesukuan dan wilayah bagi yang tinggal dipedalaman Siberut Barat Daya. Sebab suku pedalaman ini lebih banyak aktivitasnya di hutan rimba, maka tak heran suku pedalaman ini sangat ahli dalam berburu rusa, babi hutan dan monyet.



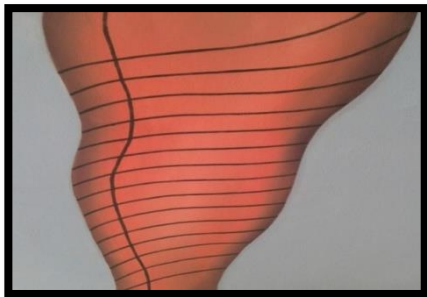
Gambar 5
“Sibalu-balau”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Tergambar Pada masyarakat suku Mentawai penempata rajah tubuh dengan motif Sibalu-balau pada pundak *Sikerei*. Secara keseluruhan karya ini dapat diartikan bahwa yang memiliki tato sibalu-balau tersebut mempunyai peranan penting terhadap suatu kelompok suku baik dalam bidang kehidupan rohani, mengetahui proses kegiatan upacara, mengetahui mitos-mitos dan memiliki kemampuan mengusir segala kekuatan gaib yang menyebabkan timbulnya penyakit. Jadi *Sikerei* di Mentawai secara Mutlak diperlukan kehadirannya dalam kehidupan bersama.



Gambar 6
“Pay-pay Sikoinan”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Terlihat Rajah tubuh ini menandakan seseorang yang sangat kuat dan ahli berburu dan yang menggambarkan bahwa masyarakat yang tinggal disekitar sungai perna berburu hewan *Sikoinan* (buaya). Ini dapat dilihat dari jenis motif yang ditampilkan di tubuh yang menggambarkan kekuatan, keahlian dan keranian. Hal itu tidak terlepas dari pengalaman empiris yang mereka rasakan sebagai bagian dari kesadaran religiusitas. Jadi apa yang mereka jumpai selama berburu di alam baik hewan buas, rusa, monyet dan bahkan fenomena alam dianggap mempunyai roh (penjaga alam) lalu diabadikan dengan membuat tato di tubuh mereka.



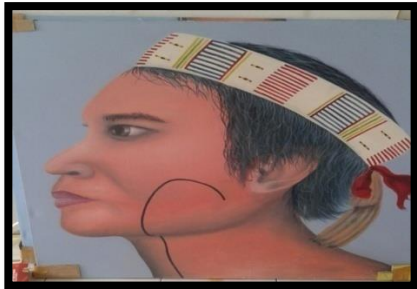
Gambar 7
“*Titi Bakkapat*”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa rajah tubuh ini menunjukkan tanda orang yang mendiami bagian pedalaman suku Mentawai dan penempatannya di bagian paha menandakan kedewasaan seseorang karena keberanian menjelajahi lembah. Rajah tubuh yang ada pada tubuh masyarakat Mentawai diyakini dapat yang menghubungkan jiwa roh satu kelompok *Uma* (tempat tinggal satu kelompok suku). Demikian pula tato pada ragam gambar berpola kepada konsep alam semesta, yang diyakini berdasarkan kekuatan gaib.



Gambar 8
“*Durukat*”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Secara keseluruhan karya ini dapat diartikan bahwa oleh masyarakat suku Mentawai penempatan tato pada bidang dada dimaknai sebagai tanda orang yang menguasai suatu lembah. Tato *Durukat* juga berarti tanda keperkasaan dan menjunjung tinggi kepetingan wilayah kesukuan. Oleh karena itu ditempatkan di tengah dada, tempat paling penting yang langsung kelihatan bila dua orang bertemu.



Gambar 9
“*Titi Baylat*”
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Pada dasarnya tato ini difungsikan sebagai tanda kesukuan, ini berbeda halnya dengan wilayah Taileleu menurut mereka bahwa seseorang yang memiliki corak motif tato ini merupakan tanda kegagahan bagi kaum pria yang menduduki wilayah yang pesisir pantai Barat Daya Mentawai. Tato bagi masyarakat suku Mentawai, merupakan simbol keseimbangan alam dan keindahan.



Gambar10
"Takep"
100cm x 100cm
Akrilik pada kanvas
2016
Sumber : Penulis

Tergambar sebagai bukti keterampilan seseorang dalam lingkup masyarakat tradisional Mentawai ditandai dengan adanya ragam tato tertentu pada tubuh, dan jenis motif tato sebagai bukti keterampilan bertitiberat kepada rasa tanggung jawab kaum pria terhadap kerluarga.

C. Simpulan dan Saran

Rangkuman secara keseluruhan karya yang telah ditampilkan melalui hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya, sehingga penulis berkeinginan untuk mengungkapkannya melalui bahasa visual yaitu karya seni lukis dekoratif.

Sumber ide yang paling mendasari adalah tentang ragam corak motif tato, hal tersebut menjadi daya tarik khusus bagi penulis untuk memvisualisasikan ke bidang kanvas agar menjadi sebuah karya seni lukis yang berkualitas dan memiliki pesan-pesan yang mewakili tentang keresahan penulis akan punahnya salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat suku Mentawai. Sehingga perlunya pemahaman bagi masyarakat tentang perlunya melestari warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun yakni tato..

Saran yang penulis sampaikan kepada pembaca, menyangkut dalam pembuatan dan penciptaan karya ini yaitu, Memberikan apresiasi pada masyarakat tentang tato, setelah melihat dan membaca karya akhir penulis ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan perbandingan agar dapat membuat karya-karya yang lebih baik dan dapat melahirkan karya dengan bentuk-bentuk baru, dengan menjadikan sebagai karya acuan. Untuk masyarakat dan lembaga lainnya untuk dapat ikut dalam upaya melestarikan seni tradisional suku Mentawai yaitu tato dan memperluas pengetahuan mengenai kekayaan budaya, agar lebih dihargai dan dilestarikan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Dra. Jupriani, M. Sn. dan Pembimbing II Drs. Erfahmi, M. Sn.

Daftar Rujukan

- Ady Rosa. 1984. *Esistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*. Program Magister Seni Rupa dan Desain Program Pasca Sarja. ITB.
- Dharsono SonyKartika. 2004. *SeniRupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Firman Rizki. 2003. Potret Kehidupan Orang Gila dalam Karya Seni Lukis.*TugasAkhir*. Padang: Program Pendidikan Seni Rupa UNP Padang
- Katjik Soecipto. 1989. *Sejarah Seni Lukis Modern I*. Jakarta: Proyek
- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- The Liang Gie. 2004. *FilsafatKeindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Olong, Hatib Abdul Khadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKis
- Rasjoyo. 1997. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga
- Remar Schefod. 1991. *Mainan Bagi Roh.- Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka Jakarta..
- Universitas Negeri Padang. (2010). *Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Yunizal. 2014. *Wayang Purwa dalam Seni Lukis Dekoratif*. Karya Akhir. Padang : FBS UNP.
- <http://patahtumbuh.com/id/tatto-tato-rajah>, diakses 18 Maret 2016.
- <http://mikkesusanto.jogjanews.com/jejak-dekoratif-irsam.html>. diakses 19 Februari 2017
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/tatodiakses> 15 Oktober 2016.